

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemampuan membaca kritis menjadi salah satu kompetensi abad 21 yang mutlak dimiliki siswa, karena melalui keterampilan ini siswa mampu mengevaluasi, menginterpretasi, dan merefleksikan teks secara mendalam sebelum mengambil kesimpulan (Wardifa Sari et al., 2023). Pengembangan berpikir kritis dalam membaca tidak hanya sekadar memahami makna harfiah, melainkan menuntut siswa untuk mempertanyakan, menalar, dan menghubungkan informasi yang terkandung dalam teks (Nurhidayah & Nur'aeni, 2022). Di tingkat Sekolah Dasar, khususnya kelas V, kemampuan ini masih menunjukkan variasi hasil yang lebar, menunjukkan adanya tantangan guru dalam merancang pembelajaran yang menumbuhkannya secara optimal (Firdaus, Widiada & Saputra, 2023).

Sejalan dengan kebutuhan tersebut, kreativitas guru dalam merancang model, metode, dan media pembelajaran memegang peranan penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang mampu menstimulasi keterlibatan aktif siswa (Putri & Sekarinasih, 2023). Guru yang kreatif mampu memodifikasi bahan ajar, menerapkan metode tanya jawab inovatif, proyek berbasis kontekstual, maupun penggunaan teknologi sederhana untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemampuan analisis siswa (Ni'mah & Sukartono, 2022). Dengan demikian, upaya-upaya tersebut berpotensi meningkatkan motivasi

intrinsik siswa sehingga proses membaca kritis bukan hanya sekadar tugas akademik, melainkan bagian dari kebiasaan berpikir yang dinamis.

Lebih lanjut, budaya literasi sekolah juga menjadi faktor penting yang tidak dapat diabaikan. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai implementasi budaya literasi telah banyak diteliti efek positifnya terhadap peningkatan minat baca dan kemampuan berargumen siswa (Firdaus, Widiada & Saputra, 2023; Arfiani, Restian & Mariani, 2023). Sekolah yang konsisten melaksanakan kegiatan literasi pagi, menyediakan pojok baca, dan mengintegrasikan literasi dalam berbagai mata pelajaran cenderung berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Arfiani et al., 2023).

Namun demikian, meskipun penelitian mengenai kreativitas guru dan budaya literasi sekolah telah berkembang, sedikit yang mengkaji secara simultan bagaimana kreativitas guru berinteraksi dengan budaya literasi untuk membentuk kemampuan membaca kritis siswa (Putri & Sekarinasih, 2023; Firdaus et al., 2023). Kesenjangan ini penting untuk diisi mengingat kreativitas guru tanpa dukungan budaya literasi yang kuat berpotensi hanya melahirkan inovasi insidental tanpa keberlanjutan dalam praktik membaca kritis (Arfiani et al., 2023). Sebaliknya, budaya literasi yang terbangun tanpa keterlibatan guru yang kreatif cenderung kurang efektif dalam mengasah keterampilan analisis teks siswa.

Selanjutnya, penelitian terdahulu di berbagai daerah juga menunjukkan kecenderungan serupa. Sebagai contoh, penelitian di SD Negeri 43 Ampenan

membuktikan bahwa GLS mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara umum, namun belum memetakan kontribusi spesifik kreativitas guru dalam proses tersebut (Firdaus et al., 2023). Di sisi lain, studi di Buleleng menegaskan bahwa kreativitas belajar berkontribusi signifikan pada keterampilan literasi membaca, tetapi fokusnya lebih pada kreativitas siswa, bukan kreativitas guru sebagai agen perubahan utama (Sukmayasa, 2023). Dengan demikian, kesenjangan penelitian masih nyata dalam memahami keterkaitan antara ketiga variabel secara terpadu.

Di samping itu, secara lokal, di Gugus 2 Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk, hingga saat ini belum terdapat penelitian empiris yang secara spesifik menyoroti peran kreativitas guru dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis dengan mempertimbangkan variabel budaya literasi sekolah. Kondisi lapangan memperlihatkan bahwa meskipun GLS telah berjalan di sebagian besar sekolah, namun kualitas interaksi guru dalam mendukung keterampilan membaca kritis melalui metode kreatif masih sangat bervariasi. Hal ini mengindikasikan perlunya kajian mendalam terhadap implementasi praktik baik yang mampu mempertemukan kreativitas guru dengan budaya literasi sekolah.

Di sisi lain, kesenjangan penelitian juga tampak dari aspek pengukuran. Banyak penelitian sebelumnya yang hanya menilai kemampuan membaca kritis secara global tanpa menghubungkannya langsung dengan kreativitas guru maupun intensitas budaya literasi yang ada di sekolah (Wardifa Sari et al., 2023; Firdaus et al., 2023). Konsekuensinya, pemetaan mengenai bagaimana

keaktivitas guru—baik dalam merancang tugas, memberikan umpan balik, maupun menggunakan media pembelajaran inovatif—berperan dalam pengembangan membaca kritis dalam konteks budaya literasi sekolah masih terbatas.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menjadi sangat relevan untuk dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan kajian mengenai peran penting kreativitas guru dalam membina kemampuan membaca kritis siswa kelas V, dengan mempertimbangkan variabel budaya literasi sekolah di Gugus 2 Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk.

## **B. Batasan Masalah**

Penelitian ini perlu dibatasi oleh beberapa hal agar tetap berjalan sesuai alur yang ditetapkan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Subjek penelitian terbatas pada siswa kelas V SD Negeri se-Gugus 2 Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk.
2. Variabel kreativitas guru yang dikaji hanya meliputi aspek kreativitas dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
3. Kemampuan membaca kritis dibatasi pada teks bacaan yang sesuai dengan kurikulum sekolah dasar.

4. Budaya literasi sekolah dibatasi pada program dan kegiatan literasi yang diimplementasikan di lingkungan sekolah.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Apakah ada pengaruh kreativitas guru terhadap kemampuan membaca kritis siswa kelas V SD Negeri di Gugus 2 Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk?
2. Apakah ada pengaruh budaya literasi sekolah terhadap kemampuan membaca kritis siswa kelas V SD Negeri di Gugus 2 Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk?
3. Apakah ada interaksi antara kreativitas guru dan budaya literasi sekolah dengan kemampuan membaca kritis siswa kelas V SD Negeri di Gugus 2 Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah tersusun, maka tujuan dari penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Menganalisis pengaruh kreativitas guru terhadap kemampuan membaca kritis siswa kelas V SD Negeri di Gugus 2 Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk.
2. Menganalisis pengaruh budaya literasi sekolah terhadap kemampuan membaca kritis siswa kelas V SD Negeri di Gugus 2 Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk.

3. Mengetahui interaksi antara kreativitas guru dan budaya literasi sekolah dengan kemampuan membaca kritis siswa kelas V SD Negeri di Gugus 2 Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

Temuan penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang pentingnya peran kreativitas guru dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa melalui pendekatan yang berbasis budaya literasi sekolah.

### **b. Manfaat Praktis**

- a) Bagi guru, penelitian ini memberikan manfaat praktis berupa informasi dan rekomendasi mengenai pentingnya meningkatkan kreativitas dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang mendukung pengembangan keterampilan membaca kritis siswa.
- b) Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik, kreatif, dan mendukung pengembangan keterampilan membaca kritis siswa.
- c) Bagi pengambil kebijakan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam perumusan pelatihan guru yang berfokus pada peningkatan kreativitas pengajaran, serta penguatan implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang lebih terintegrasi dengan kurikulum.

## **F. Definisi Operasional Variabel**

1. Kreativitas guru didefinisikan sebagai kemampuan guru dalam merancang, mengembangkan, dan menerapkan strategi, metode, serta media pembelajaran Bahasa Indonesia yang inovatif dan menarik sesuai dengan kebutuhan siswa.
2. Kemampuan membaca kritis siswa didefinisikan sebagai keterampilan siswa dalam memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan dari berbagai teks bacaan secara logis dan mendalam.
3. Budaya literasi sekolah didefinisikan sebagai serangkaian kebiasaan, program, dan fasilitas yang diselenggarakan oleh sekolah untuk membangun dan memperkuat minat baca serta keterampilan literasi siswa..